



ISSN: 9772442302288

THE EQUATOR

Vol. 9/No. 4
Oktober - Desember 2021
Terbitan triwulan | GRATIS

Newsletter
Yayasan Biennale Yogyakarta

SUARA-SUARA DARI PESISIR

ISSN 2442-3025



9

772442

302288

Pembaca yang baik,

Tak terasa, kita telah memasuki penghujung tahun 2021, tahun yang penuh tantangan dan persoalan, tetapi membuka kemungkinan bagi kita semua untuk berjuang menciptakan peluang baru. Bagi kami, Yayasan Biennale Yogyakarta, tahun ini menjadi sebuah ruang percobaan untuk menyelenggarakan pameran dalam situasi yang masih dibatasi oleh pandemi covid 19.

Dengan berbagai situasi yang melingkupinya, Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 Indonesia bersama Oseania bertajuk Roots <> Routes telah berhasil dilaksanakan pada 6 Oktober hingga 14 November; bertempat di empat ruang di Yogyakarta yaitu Jogja National Museum, Taman Budaya Yogyakarta, Museum dan Tanah Liat serta Indie Art House. Selama 40 hari, lebih dari 100 seniman dari berbagai tempat di nusantara dan kawasan Oseania.

Dengan situasi seperti sekarang ini, di mana perjalanan luar negeri masih dibatasi, kami lebih memfokuskan diri pada pertukaran-pertukaran antar wilayah di Indonesia Timur. Pada edisi lalu, kami meminta dua seniman Jogjakarta yaitu Arief Budiman dan Dyah Retno yang melakukan program residensi untuk merefleksikan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Pada edisi ini kita akan berkenalan dengan sosok Mama Fun dan Asep Naya, yang melakukan program residensi di Yogyakarta. Narasi tentang Mama Fun dihadirkan bersama cerita tentang dapur 56, salah satu peserta Biennale Jogja XVI Equator #6 yang juga melihat pangan sebagai sebuah cara masuk membicarakan solidaritas dan kolektivitas—ditulis oleh Arlingga Nugroho. Sementara cerita tentang Asep Naya dimunculkan bersama beberapa proyek lain yaitu Radio Isolasio dan Mother Bank Band yang menunjukkan bagaimana aspek bunyi dan ruang lingkungannya menjadi hal penting dan menarik untuk disimak dari berbagai proyek yang muncul selama 40 hari acara berlangsung, dituliskan dengan menarik oleh Putri.

Selain itu, ada pula Bilik Korea dan Bilik Taiwan yang diselenggarakan sebagai upaya untuk memperluas percakapan tentang kawasan. Penulis magang kami Vatayya Zahara menuliskan pengalamannya sebagai lulusan jurusan komunikasi dalam memahami konteks feminisme dan gerakan perempuan dalam pameran “Hacking Domesticity” Bilik Korea BJ 2021.

Melalui perspektif para penulis muda ini kami belajar tentang bagaimana seniman membangun strategi baru dalam berhubungan dengan publik. Tulisan mereka juga membawa spirit baru dalam konteks pembacaan dan penulisan seni.

Selamat membaca!

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs:

www.biennalejogja.org

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema

terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: the-equator@biennalejogja.org. Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)

Misi YBY adalah: Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai

upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta

Telp: +62 274 587712
E-mail:
the-equator@biennalejogja.org
Oktober-Desember 2021, 625 exp

Penanggung jawab: Alia Swastika
Redaktur Pelaksana: Alia Swastika
Fotografi: Dokumentasi YBY
Foto sampul: Mother Bank Band
Desainer: Titis Sekar

4

OSEANIA DI ANTARA TEGANGAN MASYARAKAT KONTEMPORER DUNIA

Oleh: **Andreas Yuda Pramono** Editor: **Agustinus Rangga Respati**

10

MENDENGARKAN DAN BERIMAJINASI

Oleh: **Putri Permata Sari**

18

DARI KEBUN MENUJU DAPUR

Cerita Mama Fun Mengarsipkan Pangan Lokal dan Politik Pangan di Dapur Umum 56

Oleh: **Arlingga Nugroho**

25

HACKING DOMESTICITY DAN TEORI KOMUNIKASI DALAM MELIHAT KARYA SENI

Oleh: **Vattaya Zahra**

29

MENYEBERANGI LAUT AUSTRONESIA

Oleh: **Alia Swastika**

Outlet Penyebaran Jakarta
Ruangrupa, Goethe Institut,
Komunitas Saliihara, dia.lo.gue, Kedai
Tjikini, Serrum
Bandung: Selasar Sunaryo Art Space,
Galeri Soemardja, Tobucil, indeks
Jawa Barat: Jl. RA. Natamanggala,
Perum Bukit Rantau Indah C27
Kademangan Pasir Halang Kec.
Mande Kab. Cianjur

Yogyakarta: IVAA, Kedai Kebun,
Perpustakaan UIN Yogyakarta,
Perpustakaan Pusat UGM,
Perpustakaan Pascasarjana USD,
Cemeti Art House, LKIS, FSR ISI,
Galeri Lorong, Ace House

ISI Surakarta: Fakultas Seni Rupa
dan Desain
Semarang: Kolektif Hysteria
Surabaya: C2O
Kediri: RUPAKATADATA Jokusaw
Koentono
Bali: Ketemu Project Space
Makasar: Yayasan Makasar Biennale

Dukungan untuk Yayasan Biennale
Yogyakarta dikirim ke:
Yayasan Biennale Yogyakarta
BNI 46 Yogyakarta
No.rek: 224 031 615
Yayasan Biennale Yogyakarta
BCA Yogyakarta
No.rek: 0373 0307 72
NPWP: 03.041.255.5-541.000

OSEANIA DI ANTARA TEGANGAN MASYARAKAT KONTEMPORER DUNIA

Oleh: **Andreas Yuda Pramono** Editor: **Agustinus Rangga Respati**



"Dibungkam"
Mural
karya Yanto Gombo

Dua taring babi melengkung ke dalam menghias hidung orang berikat kepala. Pada leher ia menggantung kalung peluru pistol yang juga tampak seperti mata ritsleting. Kepala itu muncul di antara pembantaian. Jelas terlihat orang-orang berkalang tanah. Sepatu lars menjejak kepala orang telungkup. Dua jari mengait lubang hidung seorang kesakitan seperti kail pada ikan.

Peristiwa itu terekam dalam lukisan pada fasad galeri Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 di Jogja Nasional Museum (JNM).

Bersama dengan tagline "Indonesia With Oceania", tema "Roots < > Routes" yang memayungi perhelatan akbar Biennale kali ini menjadi rangkaian penutup dari Biennale Jogja Seri Khatulistiwa putaran pertama.

Elia Nurvita, kurator Biennale Jogja XVI menegaskan, persoalan roots atau mengakar dan rute penting untuk dibicarakan. Karena sejak zaman kolonialisme, internasionalisme, dan globalisasi berdampak pada migrasi untuk alasan apapun yang disertai kekerasan.

“Persoalan roots dan rute itu yang penting untuk kita lihat kembali bagaimana politik identitas kita hari ini, misalnya tentang roots atau pengetahuan yang mengakar yang kemudian saat ini coba dibicarakan dan kritisi, bagaimana pengetahuan tempatan hilang seiring ekstraktifisme yang terjadi entah itu pertambahan yang menyebabkan banyak orang migrasi dan mempersoalkan ketercerabutan identitas tempat asal,” terang Elia.

Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta, Alia Swastika mengatakan, Biennale Jogja XVI Equator #6 mempertemukan Indonesia dengan Oseania. Pembacaan ulang dilakukan pada sejarah Oseania dalam rangka mengenali kembali identitas Indonesia sebagai wilayah persinggungan berbagai etnis, ras, dan kebudayaan.

“Jadi kita sudah memasuki satu putaran bola dunia yang sekarang ditutup dengan kawasan Oseania, jadi bagi kami sendiri penyelenggaraan tahun ini menjadi spesial-menjadi-istimewa karena menandai tidak hanya satu dekade dari inisiatif Biennale Jogja Khatulistiwa, tapi juga menandai sudah selesai keliling dunia melalui jalur khatulistiwa,” tutur Alia Swastika.

Hasil proses pembacaan dan penjelajahan Oseania menghadirkan 34 karya dari seniman dan komunitas yang dipamerkan di galeri JNM sampai tanggal 14 November 2021.

Pameran utama karya di JNM tersebut diikuti dengan serangkaian kegiatan, program, dan Pameran Arsip Khatulistiwa di Taman Budaya Yogyakarta. Bilik Korea dan Bilik Taiwan pun turut dihadirkan sebagai upaya menafsirkan dunia dari perspektif lain.

Dua bilik di atas, secara berurutan terletak di Pendopo Ajiyasa, JNM, dan Museum dan Tanah Liat (MdTL) dan Indieart House.

Bilik Taiwan menampilkan karya dari seniman Rahic Talif, ChihChung Chang, dan C&G Art Group (Chieh-Sen Chiu & Margot Gullemot). Sedangkan, seniman partisan yang mengisi Bilik Korea antara lain Agnes Christina, Ampannee Satooh, Chang Jia, Etza Meisyara, Fitri DK, Sao Sreymao, dan Siren Eun Young Jung.

Lukisan 17 x 7 m berjudul “Dibungkam” pada fasad JNM yang merekam jejak kekerasan di Papua, dibuat oleh salah satu anggota kolektif Udeido, Yanto Gombo. Ia membuatnya sendiri selama delapan hari.

Udeido dibentuk sebagai sebuah ‘ruang’ untuk mendorong seniman-seniman muda Papua dalam mengeksplorasi berbagai fenomena sosial dan humaniora di Papua. Tak hanya di bagian fasad, karya kolektif Udeido lain dapat dilihat di ruang berukuran 10 x 20 m di galeri JNM.

Memasuki ruang tersebut, pengunjung dihadang poster-poster dengan potret tokoh-tokoh di Papua seperti Antropolog Arnold AP; mantan Ketua Presidium Dewan Papua, Theys Eluay; musisi Black Brothers Stevie Mambor, serta sederet tokoh lain.

Setelahnya, terdapat buah-buah pala yang berisi kepala manusia menggantung di langit-langit serta disusun di sebuah rak. Kepala tersebut merupakan kepala laki-laki yang seharusnya menjaga tanah warisan di dalam kehidupan masyarakat adat Mbaham di Fakfak. Seniman di balik karya itu yakni Costantinus Raharusun.

Pria yang juga disapa Otan itu menceritakan pengalamannya kepada



Salah satu sudut
Pameran Arsip di Taman
Budaya Yogyakarta

Sudut Kantin Project ketika pemerintah membeli tanah-tanah, banyak anak muda yang justru senang karena mendapat uang pengganti dengan jumlah besar. Uang tersebut kemudian dialihkan untuk membeli motor.

“Nah, peran laki-laki dalam masyarakat adat di situ sangat penting. Sekarang banyak yang menganggap mending punya motor daripada punya tanah,” kata Costan, “keadaan sekarang itu banyak yang bingung ketika tanah sudah dijual bingung tinggal di mana. Kita yang punya tanah, tapi harus tinggal di kos-kosan. Itu yang coba saya representasikan dari laki-laki Fakfak bahwa mereka harus punya sikap baik terhadap masalah-masalah adat karena mereka penerusnya,” sambungnya.

Tak hanya itu, hal lain yang menarik perhatian dan memantik pertanyaan adalah instalasi penis peluru dengan pakaian dalam wanita yang terserak di lantai dan menggantung di ujungnya.

Karya Betty Adii tersebut mencoba mengartikulasikan bahwa perempuan selalu menjadi korban di tengah konflik antara militer dan kelompok kriminal. Padahal perempuan mempunyai tanggung jawab dan beban moral yang besar berkaitan dengan itu.

Penis dengan selongsong peluru itu dikelilingi dengan kode-kode yang terdapat pada selongsongnya. Betty Adii mengatakan, pada beberapa selongsong peluru yang ditemukan di daerah operasi militer terdapat keterangan seperti kode-kode narasi.



Karya Dicky Takndare
dari Udeido Collective

Costan mengaku, karya Betty Adii lebih menekankan pada hak-hak manusia yang telah dirampas di sana. “Khususnya pada seorang wanita Papua,” tegas Costan.

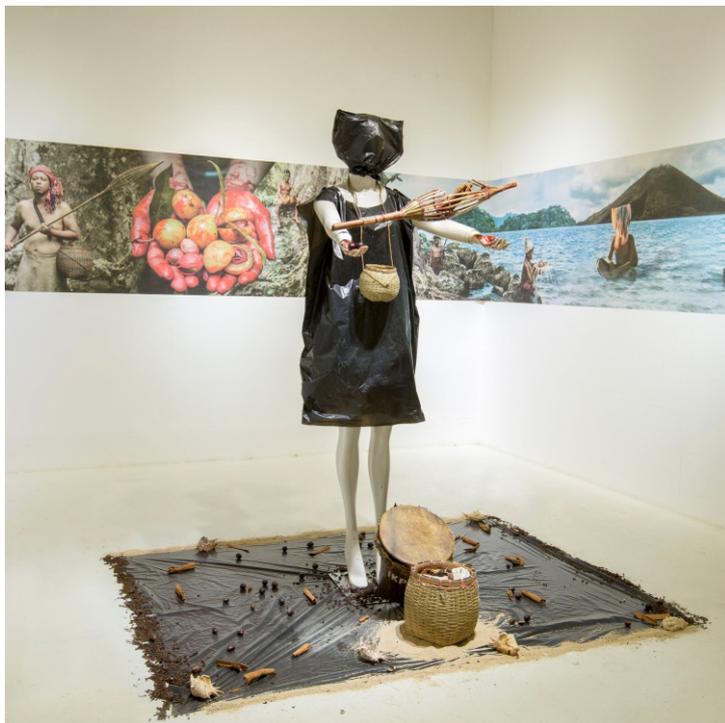
Selain itu masih ada beberapa karya lain di ruang 10 x 7 m tersebut seperti patung sebagai perwujudan totem. Patung ini menjadi media untuk sampai pada Tuhan yang dipercayai masyarakat adat.

Bagian depan patung totem terdapat mapping menggunakan proyektor yang disorot dari atas dan bawah bagian depan. Kain putih transparan menggantung yang tertabrak cahaya proyektor menampakkan motif-motif dari beberapa wilayah adat di Papua. Salah satu motif mempunyai makna sumber kehidupan.

Udeido sendiri merupakan nama sebuah daun. Bagi masyarakat suku Mee Deiyai, daun tersebut mempunyai manfaat untuk menyembuhkan luka. Spirit daun udeido inilah yang coba dibawa kolektif Udeido dalam setiap karya mereka.

“Mungkin tidak akan sampai menyembuhkan. Tapi bahwa ada usaha-usaha untuk sampai ke sana,” kata Costan.

Untuk merangkum seluruh karya seniman kolektif Udeido, mereka mengambil satu tema besar yaitu Koreri Projection. Koreri merupakan agama adat yang berkembang di salah satu suku di Papua yakni Biak.



**“What Happen To
Banda Neira Today”**
Karya Erzal Ummamit

Di lantai dua, kentalnya atmosfer kesukuan terasa melalui karya berjudul “Apa Kabar Banda Neira Hari Ini”. Sebuah mantra yang menggema begitu tiba di lantai tersebut berasal dari audio yang ikut membangun suasana karya Ersal Umammit, seorang seniman fotografi kelahiran Ambon.

Karya Ersal, begitu ia disapa, merentang narasi sejarah riwayat kosmopolitanisme dan situasi pascakolonial di Maluku. Bahwa terdapat trauma sejarah pasca-kolonial yang hinggap di masyarakat Banda hingga saat ini.

Hasil tangkapan lensa kamera ia tampilkan sebagai latar belakang manekin berbaju plastik hitam dengan kepala terbungkus plastik dengan warna sama. Pada kedua tangan bertelapak terbuka menjulur ke depan terletak buah-buah pinang. Sedangkan di leher menggantung sebuah tas anyaman bambu kecil, lalu sebuah ujung galah dengan kayu manis di dalamnya menggantung di depan manekin tersebut.

Tak jauh beda dengan karya kolektif Udeido, karya Ersal Umammit menyampaikan sebuah pesan penting terkait perkembangan Banda pasca-kolonial. Banda sekarang, mengalami banyak permasalahan salah satunya perampasan tanah adat.

Pada foto yang menempel di tembok, terlihat seorang pria Eropa berada di kapal kecil dengan seorang pendayung. Ersal mengatakan, pria Portugis ini menggambarkan bagaimana masyarakat hari ini masih diperbudak oleh orang-orang yang keluar-masuk di Banda Neira itu sendiri.

“Sebagian dari usaha yang ada di Banda itu bukan milik orang Banda. Usaha-usaha pariwisata itu milik orang-orang luar,” aku Ersal, yang aktif di kolektif Paparisa Ambon Bergerak dan Ombak Banda.

Pria yang pernah hidup di Banda pasca konflik Ambon tahun 2001 ini juga mengatakan bahwa genosida yang terepresentasi dari simbol benteng Nassau pada fotonya juga terjadi pada masyarakat Banda yang kiwari melalui sampah-sampah yang makin menumpuk di pulau Banda.

Lebih jauh lagi, Ersal menyampaikan bahwa upaya-upaya sedang dilakukan untuk memproteksi Banda melalui penguatan anak-anak muda dengan mengembangkan apa yang mereka miliki seperti bakat fotografi dan literasi melalui kolektif-kolektif yang ada di Banda.

Ia menyadari betul Banda hanya dijadikan objek romantisasi. “Kalau di Banda itu [orang] masuk-masuk aja. Engga ada donasi apapun. Event-event yang diberi pemerintah itu juga hanya seremoni saja, bahwa Banda sebagai konten-konten masa lalu yang pernah terjadi sebelumnya itu

hanya dijadikan konten untuk nilai jual mereka. Sehingga habis selesai event, ya udah habis, engga ada feedback apapun untuk masyarakat itu sendiri,” kata Ersal dengan suara mantra dari audio yang mengiringi pembicaraan kami.

Tak hanya Ersal Umammit dan kolektif Udeido yang menampilkan persoalan di tanah asal mereka. Seniman lain juga membawa itu pada karya-karya mereka seperti yang bisa dilihat pada karya berjudul “Matinya Tanah Firdaus” oleh seniman muda jebolan Asana Bina Seni, Raden Kukuh Hermadi.

Karya ia merepresentasikan zaman gaber di Gunung Kidul dan sekaligus merekonstruksi narasi yang hilang di sana. Zaman gaber tersebut merupakan puncak dari proses deforestasi dan desertifikasi di tahun 1960-an yang diiringi serangan hama tikus.

“Matinya Tanah Firdaus” tampak mengalami beberapa perubahan. Berbeda ketika karya tersebut dipamerkan di Asana Bina Seni Agustus lalu. Seperti arang yang ditambah kuantitasnya hingga menutup lantai seluas 6 x 3,5 m. Tentu masih banyak lagi karya yang dipamerkan pada perhelatan Biennale Jogja XVI.

Kerusakan lingkungan, ekologi, migrasi, dan hilangnya pengetahuan tempatan (baca: lokalitas) menjadi tema penting yang para seniman artikulasikan dengan harapan terjadi perubahan yang lebih baik di masyarakat.

Hal di atas senada dengan pernyataan Elia Nurvista yang menegaskan, seni berfungsi sebagai media penyampai pengetahuan dan pesan. Fungsi ini lah yang sedang terjadi dan beroperasi di perhelatan akbar Biennale Jogja XVI Equator #6 2021.

MENDENGARKAN DAN BERIMAJINASI

Oleh : **Putri Permata Sari**

Ketika pertama kali mengunjungi Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 di Jogja Nasional Museum (JNM), saya merasa tergugah karena ada banyak hal menarik dan baru saya ketahui tentang beberapa fenomena yang ditawarkan oleh karya-karya di sana. Saya tidak ingat kapan terakhir kali melihat pameran seni yang benar-benar berhasil menarik perhatian dan rasa penasaran saya. Namun, saya bisa pastikan bahwa Biennale Jogja XVI Equator #6 adalah salah satunya. Mengangkat tema *Roots < > Routes*, Biennale Jogja XVI Equator #6 mencoba merespon fenomena sejarah narasi kolonialisme di Indonesia bagian timur dan wilayah Oseania serta berusaha membentangkan spektrum persoalan antara budaya dan mobilitas.

Banyak orang yang berasumsi bahwa kolonialisme adalah peristiwa di masa lalu. Padahal dalam kenyataannya, ini adalah sebuah bentuk penindasan yang hingga saat ini masih berlangsung. Dalam buku *Decolonization and Afro-Feminism* karya Sylvia Tamale, saya menemukan istilah 'kolonialitas' (*coloniality*) yang merupakan jenis kolonisasi tidak langsung tetapi tidak kurang efektif daripada kolonialisme itu sendiri. Sebagai sistem ideologi, hal ini menjelaskan pola kekuasaan lama yang dihasilkan dari kolonialisme Eropa, termasuk produksi pengetahuan dan

pembentukan tatanan sosial.¹ Tamale menambahkan bahwa kolonialitas hidup berdampingan dengan kolonialisme, dan bahkan hidup lebih lama darinya. Dari berbagai medium yang digunakan oleh seniman dalam BJ kali ini, saya tertarik memasuki beberapa yang berbasis pada *soundscape*, yang tak sengaja mengingatkan saya pada konsep tersebut.

Salah satu proyek yang merentang gagasan bunyi dan dekolonisasi, misalnya, *Radio Isolasisido*, radio temporer yang diinisiasi oleh Wok The Rock dan dikembangkan bersama dengan Gatot Danar Sulistiyanto. Rekaman suara yang disiarkan di radio dalam lima episode ini tidak hanya musik, tetapi juga puisi, percakapan, cerita pendek, suara sintetis, dan suara ambien dari alam dan lingkungan sosial dalam artikulasi multibahasa yang populer, eksperimental, dan artistik. Tidak hanya jaringan radio FM maupun daring, karya seni bunyi ini juga dihadirkan dalam bentuk radio spatial yang terinstal di pelataran belakang JNM. Dari berbagai macam suara ini, *Radio Isolasisido* berusaha mengundang para pendengarnya untuk mendengar secara mendalam hal-hal yang terisolasi dan kemungkinan belum pernah didengar sebelumnya.

Kedua seniman ini juga menambahkan bahwa di dunia sekarang di mana ruang



**Tim Kerja
Radio Isolasio**

untuk suara sangat mudah diakses dan telah menciptakan lapisan informasi yang semakin kompleks, praktik mendengarkan adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menyediakan ruang egaliter yang lebih beragam. Untuk memahami sesuatu yang terisolasi kita perlu mengambil tindakan mendengarkan dengan bebas tanpa pretensi dan batasan. Tindakan ini akan merangsang saraf psikoakustik kita untuk memprosesnya secara alami, yang bebas dari konstruksi makna, sehingga memungkinkan kita untuk mencerna informasi dengan cara yang lebih egaliter dan dengan literatur yang lebih kaya. Seni suara digunakan sebagai alat sosial yang mendorong tindakan tersebut.²

Selama melakukan penelitian untuk menulis esai ini, saya mendapatkan informasi dari seorang teman bahwa ternyata sejarah keberadaan radio di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah kolonisasi. Rudolf Mrázek, dalam bukunya *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in Colony*, mengungkapkan bahwa pada akhir 1930-an radio nirkabel mulai tersebar di pulau-pulau utama Hindia Belanda, yaitu Jawa dan Sumatera. Salah satu rekaman suara yang setiap malam hari disiarkan adalah lagu kebangsaan Belanda (*Wilhelmus*). Menurut Mrázek, upaya penjajah untuk melakukan propaganda politik lewat radio ini merupakan salah satu cara lain untuk merumuskan ruang kolonial modern. Bahkan selebaran buletin Belanda bernama *Phohi* pernah menulis bahwa lewat radio, mereka (para penjajah) mempunyai tugas besar



Asep Nayak

mengakui bahwa ini kali pertama saya mendengar musik wisisi. Tidak banyak informasi soal ini yang bisa saya dapatkan dari internet. Namun menurut sumber yang terbatas, saya menemukan bahwa wisisi atau sapusa adalah musik instrumental yang dimainkan sebagai hiburan. Musik ini juga merupakan suatu ritual turun-temurun yang diwariskan para leluhur suku Dani untuk melambangkan kebersamaan, kekompakan, dan antusiasme.

Selain berkolaborasi dengan Radio Isolasio, Asep juga tampil di Opening Ceremony Biennale Jogja 2021 dengan memainkan musik wisisi elektro menggunakan DJ set. Walaupun itu penampilan perdananya, hentakan kencang suara bas dengan irama musik bertempo cepat yang ia mainkan berhasil membuat penonton terhibur. Bahkan ada beberapa yang naik ke panggung untuk joget bersama. Melihat penampilan Asep Nayak, saya mulai membayangkan apa jadinya jika musik masyarakat adat yang terisolasi seperti wisisi ini dapat kita dengar sehari-hari lewat media manapun. Bukan untuk dikomodifikasi, tetapi didengar sebagai salah satu cara untuk mencoba memahami persoalan sosial dan ekologi yang dialami mereka.

Karena seperti yang telah kita ketahui, perampasan tanah masyarakat adat oleh korporasi tambang dan kelapa sawit yang diizinkan oleh negara semakin marak terjadi di sini. Tanah bukan sekadar tempat tinggal. Pengetahuan lokal, sejarah oral, dan identitas masyarakat adat juga terhubung erat dengannya.

Masyarakat adat dan tanah memiliki relasi kuat yang sudah lama dibangun dari satu generasi ke generasi lain. Mereka saling merawat satu sama lain. Dengan memahami perjuangan mereka untuk melindungi tanahnya, mungkin kita akan paham bahwa ini adalah perjuangan kita juga untuk melawan krisis ekologi. Mungkin pula, kita akan memulai menantang cara kita berhubungan dengan Alam yang sengaja dihancurkan oleh proses panjang kolonialisasi.

Selain Asep Nayak, saya juga terkesan dengan penampilan Mother Bank Band yang menjadi pembuka dalam Opening Ceremony tersebut. Mother Bank Band adalah sekelompok musik yang terdiri dari para perempuan Kampung Wates, Jatiwangi, Majalengka. Walaupun hanya menonton lewat youtube, saya tetap merasa terhibur dengan lagu-lagu yang dibawakan. Personil terdiri dari tiga vokalis yang berdiri di depan, dua pemain gitar dan bas, dan lainnya memainkan alat pukul seperti perkusi. Uniknya, alat musik pukul yang dimainkan malam itu adalah buatan sendiri. Bentuknya seperti tempayan air dan terbuat dari tanah liat.

Melalui tiga lagu yang mereka nyanyikan untuk pertama kalinya di depan publik, para perempuan ini berusaha menyuarakan persoalan sehari-hari yang terjadi di tempat tinggal mereka. Salah satu lagu yang berjudul "jalan-jalan" misalnya, menceritakan tentang keinginan mereka untuk tetap bisa pergi jalan-jalan walaupun terlilit utang. Di masa pandemi, para perempuan ini terpaksa meminjam uang dari bank untuk bertahan hidup di tengah-tengah krisis ekonomi. Dari sini, didirikanlah bank yang mereka kelola bersama yang bernama Mother Bank.

Berkolaborasi dengan Badan Kajian Pertanahan (BKP), para ibu-ibu dari Kampung Wates ini mendirikan Mother Bank yang berfungsi sebagai dana pengaman ekonomi mereka. Inisiasi ini terdorong oleh pengalaman mereka meminjam uang dari bank keliling atau disebut Bank Emok yang bunganya mencapai 20%. Ketika pandemi, para perempuan ini merasa tidak punya pilihan lain selain meminjam dari Bank Emok walaupun bunganya sangat tinggi. Saat itu, Bank Emok adalah harapan satu-satunya bagi mereka yang suaminya sebagian besar bekerja sebagai pekerja lepas harian. Akibat dari bunga yang tinggi, uang yang dipinjam malah menjadi beban karena tumpukan utang yang wajib mereka bayar ke bank tersebut.

Dengan mendirikan Mother Bank di awal tahun 2021, BKP dan para perempuan ini mencoba mereplika cara kerja Bank Emok. Bedanya, Mother Bank dikelola sepenuhnya oleh mereka sendiri dan nasabahnya pun mereka juga. Alih-alih menetapkan bunga, ibu-ibu ini sepakat untuk mengganti bunga dengan investasi waktu dan energi yang jika dikonversikan akan setara dengan bunga pinjaman 20%. Investasi ini diwujudkan dengan mengadakan kegiatan yang juga bermanfaat untuk mereka, contohnya: membentuk grup musik atau merawat kebun. Lagu lain berjudul "Menanam" yang ditampilkan pada malam pembukaan, menceritakan kegiatan menanam singkong bersama sebagai bagian dari rangkaian kegiatan MotherBank.

Dari yang saya baca di website BKP, penanaman singkong ini dilakukan di salah satu lahan tak terpakai yang ada di Kampung Wates dengan menggunakan



Penampilan
Mother Bank Band
pada Malam Pembukaan
BJ XVI Equator #6

metode Supranatural Farming.³ Tidak berhenti di situ, singkong ini selanjutnya diolah menjadi tepung mocaf, tepung bebas gluten dari singkong yang memiliki tekstur dan fungsi pengganti tepung terigu yang saat ini merupakan bahan makanan impor terbesar. Bagi saya, MotherBank adalah perwujudan kesadaran para perempuan Kampung Wates bahwa mereka terikat oleh kreditor yang sama dan sistem ekonomi yang memaksa mereka berutang demi memenuhi kebutuhan dasar. Ini bukan hanya sebuah upaya untuk membentuk sistem ekonomi mandiri. Lebih dari itu, para perempuan Jatiwangi ini juga sedang melakukan eksperimen pembentukan komunitas yang berkelanjutan untuk memperkuat otonomi mereka sebagai perempuan di tengah sistem patriarki.

Satu lagi karya seni bunyi eksperimental yang menarik perhatian saya, yaitu ruangan kecil karaoke dari Juanga Culture. Ruang ini diubah serupa ruangan karaoke yang memiliki podium kecil di bagian tengah, lengkap dengan microphone, tv yang memainkan video musik, dan lirik lagu hip-hop berjudul "Boki Nukila vs Kolonial" yang terpampang di dinding. Panggung kecil itu tidak hanya pajangan, para pengunjung Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 juga bisa berpartisipasi untuk bernyanyi bersama. Juanga Culture, berkolaborasi dengan Broken Pitch, mencoba mengolah narasi dan gagasan dekolonisasi Timur. Lewat intervensi artistik ini, mereka mencoba membongkar warisan pengetahuan dan definisi teritorial Indonesia dan Oseania yang selama ini dikenal.



Lewat lirik lagu “Boki Nukila vs Kolonial”, Presiden Tidore yang merupakan salah satu musisi hiphop dari Tidore ini mencoba menceritakan perlawanan dekolonisasi yang pernah dilakukan Boki Nukila dan pasukan Tidore. Boki Nukila adalah seorang putri dari Sultan Al-Mansyur dari Kerajaan Tidore. Setelah suaminya yang juga menjadi raja Ternate ke-20 meninggal, Ratu Boki Nukila harus menjadi penggantinya. Perannya dalam melawan kolonialisme Spanyol dan Portugis dianggap penting oleh masyarakat Tidore. Oleh karena itu, Presiden Tidore memilihnya sebagai subjek dalam lagunya. Lagi-lagi, saya juga baru tahu tentang sejarah ini. Walaupun tidak paham dengan bahasanya, cukup dengan mendengarkan dan membaca penjelasan tentang lagu ini saya jadi tahu salah satu sejarah perjuangan melawan kolonialisme di bagian timur Indonesia.

Dengan semangat desentralisasi yang berusaha dilakukan oleh Biennale Jogja XVI Equator #6 2021, beberapa karya seni bunyi yang saya dengarkan ini tidak sekadar mengajak saya untuk mengamati hal-hal di luar “pusat”. Tetapi, praktik mendengarkan juga soal keinginan untuk terkejut dan melepaskan segala asumsi yang sudah tertanam dipikiran saya sebelumnya. Ini juga soal koneksi, kehadiran, penerimaan, dan keterbukaan, yang lagi-lagi harus didukung oleh rasa keingintahuan.

Namun dari situ juga, muncul beberapa pertanyaan lain dalam benak saya. Apakah dengan mendengarkan hal-hal yang terisolasi



Juanga Culture X Broken Pitch

ini, kita bisa mulai mencoba membayangkan dunia di mana semua orang memiliki kesempatan yang setara untuk bersuara? Bukan di dalam kotak suara pemilu yang lagi-lagi hanya sebuah demokrasi palsu untuk memilih penguasa baru. Tetapi di mana semua orang bisa terlibat dalam pengambilan keputusan, tanpa ada yang mendominasi maupun didominasi. Apakah kita bisa mewujudkan semangat desentralisasi ini menjadi sebuah praktik nyata untuk berhenti mereproduksi sistem-sistem opresif yang dihasilkan oleh kolonialisme, dan menggantikannya dengan menciptakan hubungan antar manusia dan Alam berdasarkan prinsip gotong royong dan perawatan kolektif?

Keterangan:

¹ Sylvia Tamale, *Decolonization and Afro-Feminism* (Ottawa, Penerbit Daraja Press, 2020), hal. 13.

² Pradio Isolasisido

³ Penjelasan tentang Supranatural Farming bisa diakses di sini – [Supranatural Farming Badan Kajian Pertanian](#)

DARI KEBUN MENUJU DAPUR

Cerita Mama Fun Mengarsipkan
Pangan Lokal dan Politik Pangan di Dapur Umum 56

Oleh: **Arlingga Nugroho**



“Saya lebih berpikir bagaimana saya bisa menyelamatkan generasi dan anak-anak. Itu saja yang biasa jadi satu semangat untuk saya,” Mama Fun menaruh Hp-nya di meja dan mulai menatap wajah saya dengan pandangan teguh seorang ibu, “Bukan menyelamatkan dengan harus bagaimana, tapi saya berpikir bahwa mereka [bisa] tidak terbuai dengan hal-hal kota. Mereka juga mau untuk mengenal identitas diri mereka, mengenal jati diri mereka, dan ketika mereka ke luar juga mereka seperti orang timor yang sebenarnya.”

Begitulan cara Mama Fun merawat ‘api’ semangat dalam pengarsipan pangan lokal dan budaya masyarakat Timor. Saya masih menatap Mama Fun dengan tubuh yang tiba-tiba saja membeku sepersekian detik. Kalimat Mama Fun memaksa bulu kuduk saya berdiri, hati saya gemetar ketika membayangkan anak-anak Timor belajar bersama Mama Fun.

Terhitung selama dua minggu Mama Fun melakukan residensi di Jogja sejak 4 Oktober 2021 lalu. Sebelum melakukan kunjungan ke berbagai tempat, Mama Fun terlebih dulu menyiapkan karya instalasi arsip (buku, kain, benda ritual, dan makanan fermentasi) berjudul “Pah Afatis, Sonaf Aneot” di pagelaran Biennale Jogja XVI Equator 6.

Seperti sebuah perayaan pada momen perpisahan, malam itu Mama Fun dan teman lainnya sibuk menyiapkan hidangan makan malam. Sebab keesokan harinya, Mama Fun akan berangkat pulang kembali ke rumah; Mollo, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.

Komitmen Mengarsipkan Pangan Lokal Marlinda Nau atau yang lebih akrab dipanggil Mama Fun, memulai cerita tentang keterlibatannya di Lakoat Kujawas; sebuah komunitas warga yang meneguhkan diri untuk giat di bidang seni dan budaya masyarakat Timor khususnya desa Taiftob dan sekitarnya.

Mama Fun tidak pernah menyangka bahwa keterlibatannya di Lakoat.Kujawas justru berawal dari mendengar cerita putra sulungnya; Fun. Fun sudah lebih dulu belajar di Lakoat.Kujawas sejak angkatan pertama. Menurut Mama Fun, setiap pulang dari belajar, Fun selalu bercerita dengan menggebu-gebu.

“Kami tadi ada tamu, [ada] kakak-kakak relawan, mereka mengajarkan [kami] ada ngajar teater, bahasa Inggris, ada yang bermacam-macam,” ungkap Mama Fun ketika menirukan putra sulungnya bercerita, “Saya juga berpikir bahwa, kayaknya keren sih. Mungkin ada ilmu juga untuk kami orang tua. Jadi sudah.”

Di tahun pertama terlibat bersama Lakoat.Kujawas, Mama Fun mendapat kesempatan untuk mencoba mengingat kembali masakan lokal di masa kecilnya. Mama Fun mulai dengan hal yang paling mudah yaitu mengingat nama masakan, rasa, lalu mencatat resepnya. Hal yang sedikit menjadi tantangan bagi Mama Fun adalah mencari bahan-bahan dari tanaman lokal yang sudah sulit ditemukan keberadaannya. Di waktu yang bersamaan, praktik memasak masakan masa lalu dilakukan Mama Fun dan teman-teman di Lakoat.Kujawas.

Dari situ, Mama Fun mengajak mama-mama lainnya. “Kak Dicky bilang boleh, tapi kita harus komitmen,” ucap Mama Fun ketika di masa awal berdiskusi dengan Dicky Senda; seorang yang dikenal sebagai penggagas berdirinya Lakoat.Kujawas. Geliat terhadap masakan masa lalu ini akhirnya berujung disepakatinya gagasan untuk berfokus kepada pangan lokal.

“Sepertinya kami berpikir bahwa memang ada pentingnya pangan lokal. Di situ kami berpikir bahwa harus ada pengarsipan. Maksudnya, mengarsipkan benih-benih lokal yang sudah hilang. Jadi kami mulai melakukan itu, mengumpulkan benih-benih lokal, pengarsipan [teks], [serta] dokumentasi benih-benih yang ada untuk dijadikan arsip di Lakoat.Kujawas,” tutur Mama Fun.

Modifikasi Resep Lama dan Pencarian Benih Tanaman Lokal. Isu pangan lokal kembali mencuat di berbagai pemberitaan, setidaknya sepanjang pandemi ini.

Beragam cara dilakukan untuk menggaungkan pangan lokal sebagai bagian dari ketahanan pangan. Prediksi



akan buruknya ketahanan pangan akibat menurunnya ketersediaan pangan lokal menjadi pemicu yang ampuh untuk mengingatkan sebagian orang akan pentingnya pangan lokal.

Di tahun-tahun berikutnya dalam berkegiatan, anak didik Lakoat.Kujawas mulai diikutsertakan dalam kegiatan pangan lokal. Setiap seminggu sekali diadakan kelas pangan lokal. Anak-anak diajak untuk pergi ke kebun dan berkenalan dengan tanaman lokal yang bisa dijadikan olahan makanan. Anak-anak memanen hasil kebun lalu dibawa ke rumah untuk diolah. Nantinya setiap anak diberikan kesempatan untuk bercerita tentang pangan lokal yang mereka olah.

“Kira-kira bagaimana [masakannya], mungkin [ada yang] baru tahu, terus rasanya bagaimana. Ada yang bercerita bahwa ternyata si anak juga pernah makan ini,” jelas Mama Fun.

Untuk menjaga semangat itu, Mama Fun sering kali mencoba memodifikasi resep masakan masa lalu untuk lebih mudah dinikmati oleh anak-anak muda sekarang.

“[Bagi] saya resep lama memang tetep harus [dicoba], aslinya itu karena untuk arsip, tapi tetap menginovasi. Saya berpikir bahwa lidah anak sekarang tidak sama dengan saya yang dulu. Jadi kita harus menginovasi tapi bahannya tetap bahan lokal,” kata Mama Fun.

Putusnya narasi pangan lokal secara oral maupun tulis menjadi penyebab utama berjaraknya tradisi memasak di masyarakat sekarang, utamanya di desa Taiftob tempat Lakoat.Kujawas tumbuh. Dampak yang paling terasa adalah ketersediaan bahan pangan lokal. Beberapa jarang tersentuh dan dilupakan. Kemudian, perlahan tidak diketahui lagi tempat tumbuhnya di mana.



Kegelisahan inilah yang memaksa Mama Fun, mau tidak mau, harus “menjemput bola” untuk dapat mengumpulkan cerita sekaligus benih-benih tanaman lokal yang sudah jarang ditemui. Mama Fun punya kebiasaan untuk datang ke beberapa tempat yang dianggapnya berpotensi bertemu dengan tetua-tetua kampung, salah satunya pasar.

“Karena dulunya saya tinggal sama Bai (kakek) dan nenek di kampung sekali dan tau [tanaman lokal]. Saya masa kecilnya itu memang hidup dengan bahan pangan lokal itu,” Mama Fun tersenyum mengingat masa kecilnya, “[Sekarang] saya sering ke pasar terus tanya di mama-mama yang dari kampung, ‘apakah ada benih ini?’ Saya sebut namanya. Jadi saya sering ke kampung-kampung untuk cari dan bawa pulang [benih]. Lalu dibudidayakan di rumah.”

Kerja keras mendapatkan benih-benih itu tidak serta merta membuat Mama Fun tertarik untuk mengobrol apa yang didapat. Bagi Mama Fun, kecintaan akan pangan lokal adalah hak semua orang untuk mendapat kesempatan terlibat dan mulai menanam kembali tanaman lokal. Maka dari itu, benih yang dikumpulkan Mama Fun tidak pernah dijualnya. Dengan sukarela dan sukacita, Mama Fun membagikannya kepada siapa saja yang tertarik untuk menanam di rumah. Anggota Lakoat.Kujawas, hampir seluruhnya telah menanam benih tanaman lokal.

Terhitung sudah memasuki tahun ketiga Mama Fun belajar bersama Lakoat Kuajawas. Ketika saya bertanya mengapa masih melakukan kerja pengarsipan pangan lokal? Dengan tersenyum Mama Fun menjawab, “Kenapa saya harus kembali membangkitkan pangan lokal? Itu karena saya harus menghargai perjuangan orang tua saya.”

Bekal Cerita untuk Mollo dari Jogja

Ketekunan Mama Fun untuk terus menyelami pangan lokal, menuntunnya bertemu dengan individu dan komunitas yang juga memiliki semangat yang sama. Selama residensi di Jogja, tim Biennale Jogja telah menyiapkan beberapa tempat yang dikunjungi Mama Fun, di antaranya Sekolah Pagesangan, Bakudapan Food Study Group, dan Pasar Tiban (Panen apa hari ini).

Berkunjung ke Sekolah Pagesangan (SP) sepertinya jadi sorotan penting. Mama Fun mengakui bahwa SP merupakan kelompok belajar yang secara konsep dan praktiknya mirip dengan Lakoat.Kujawas. Keduanya memiliki ketertarikan yang sama perihal literasi dan pangan lokal.

Mama Fun mengaku, takjub dengan praktik berkebun yang dilakukan SP. “Saya memang selama ini cuma mengajak anak-anak ke kebun, pengenalan tanaman-tanaman lokal, tapi di Pagesangan itu memang sangat luar biasa. Karena mereka mulai dari membawa anak-anak ke kebun untuk mengolah tanah, membersihkan, terus bagaimana mereka harus membuat terasering, membuat lubang untuk mengisi benih, itu memang sangat luar biasa,” imbuh Mama Fun.

Selanjutnya, Mama Fun bercerita pengalaman memasak bersama Bakudapan di Kunci Study Forum & Collective. Dari halaman rumah Kunci, Mama Fun berkisah tentang tanaman liar yang ada di sekitar halaman hingga kebun. “Yang masih menjadi pertanyaan itu, karena di Kunci [beberapa tanaman] masih dianggap tanaman liar. Sementara di Mollo, itu konsumsi kami sehari-hari,” jelas Mama Fun, “Saya memang sempat berpikir, mungkin karena memang daerah kota.”

Di hari yang sama saya mewawancarai Mama Fun, pagi harinya Mama Fun berkunjung ke Pasar Tiban yang berlangsung di Kotagede. Pasar yang diinisiasi oleh Panen apa hari ini dan Struggles for Sovereignty ini menyuguhkan beragam kegiatan seperti lapak hasil panen, pelatihan dan diskusi, pameran, musik, dan demo masak.

Dari satu lapak ke lapak lainnya, Mama Fun bertemu dengan kelompok tani kota yang memperkenalkan hasil panen kelompoknya yang beragam. Kesadaran tiap individu di suatu tempat tentang pangan lokal sering kali mampu menjadi kelompok tani yang produktif menghasilkan pangan lokal di lingkungannya. “Konsep pasarnya memang keren. Cara mengemas masyarakatnya juga keren dan saya berpikir bahwa mereka juga keren karena mereka berpikir bahwa ketahanan pangan lokal itu ada di halaman sendiri,” ungkap Mama Fun.

Selain itu, ada beberapa tempat lain yang dikunjungi seperti studio Papermoon Puppet Theatre, Ranah Bhumi Bhuvana, Bumi Langit, Agradaya, dan Murakabi.

“Saya harus pulang untuk bisa [bertemu] sama anak-anak atau orang tua, kami juga bisa bikin. Karena yang ada di sini sama juga dengan yang ada di sana. Cuma karena kami kurangnya pengalaman jadi memang kami masih di bawah. Tapi kemarin dengan adanya ke sini, dan ada berkunjung di beberapa tempat, saya berpikir bahwa ternyata bisa juga bahan-bahannya [diolah]. Tinggal bagaimana caranya kita bisa kemas,” kata Mama Fun.



“Masak di Sini, Rasa Sana” a la Dapur Umum 56

Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Mama Fun, aktualisasi ketahanan pangan lokal juga dilakukan oleh Dapur Umum 56, Yogyakarta. Gerakan solidaritas pangan ini diusung oleh Ruang MES 56 pertama kali sebagai bentuk supporting system dari gerakan And Masker for All (Aksi Solidaritas Masker untuk Semua) pada bulan Maret 2020 lalu.

Di perhelatan Biennale Jogja XVI Equator 6, tim Dapur Umum 56 kembali mengambil celemek dan sutil. Kali ini mereka menggandeng beragam individu dan komunitas Indonesia timur dalam mewujudkan peristiwa seni (baca:memasak). Terhitung ada beberapa nama seniman dan komunitas yang turut berpartisipasi, antara lain Aris Wanimbo

(Wamena), Marthen King (Ambon) bersama Frengki Lollo (Kupang), Mama Fun (Kupang), Komunitas Orang Lembata, Komunitas Ambon, dan yang lainnya.

Mengusung tema “Survival Food”, Dapur Umum 56 mencoba menyuguhkan ke publik apa yang selama ini dirasakan oleh orang-orang Indonesia timur ketika harus bertahan di tanah rantau. Letak geografis dan kultur yang berbeda, akhirnya memaksa sebagian orang untuk mencari bahan pangan alternatif tetapi tetap berusaha mempertahankan cita rasa masakan kampung asalnya; ini yang mereka sebut Masak di Sini, Rasa Sana.

“Misalkan kayak teman-teman dari Papua, ketika hidup di Jogja, bagaimana mensiasati ‘aku kangen masakan rumah’. Ketika ingin memasak papeda atau apa dan di sini tidak ada, lalu substitusinya apa?” Ungkap Fajar Riyanto selaku komandan Dapur Umum 56.

Setiap hari Selasa, Kamis, Sabtu, dan Minggu peristiwa seni ini disuguhkan sepanjang berlangsungnya Biennale Jogja XVI Equator 6. Bukan hanya dari Indonesia timur saja, dapur menjadi ruang yang inklusif bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi menyuguhkan hidangan beserta cerita di baliknya.

Mama Fun mendapat kesempatan untuk tampil memasak dengan masakan khas Mollo. Dibantu oleh Fredy Hendra dan Alia Swastika, Mama Fun menyiapkan hidangan ayam kentang khas Mollo, jagung bose, daun singkong, sup kacang hijau daun kelor, dan kacang beracun. Selain jagung bose dan kacang beracun, Mama Fun mencoba memadukan masakan Indonesia Timur dengan bahan-bahan yang tersedia di Jogja.

Masih berpegang teguh pada akar utamanya, Dapur Umum 56 tidak ingin membuat jarak antara juru masak, seniman, dan masyarakat. Menurut Fajar, sasaran dari peristiwa seni ini bukan hanya untuk dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Dapur dan ruang makan bersama menjadi penting sebab di sana setiap orang akan duduk satu meja dengan hidangan yang sama, tanpa sekat apapun.

“Membuka dapur umum 56, prioritasnya ya untuk voluntir, ya pegawai JNM, office boy, tukang parkir, satpam, dan warga sekitar yang mau,” pungkas Fajar.

Menurut Fajar yang menjadi menarik dari makan bersama ini adalah ketika orang-orang berkumpul dan biasanya akan saling menanggapi rasa masakan Indonesia Timur dan bertukar cerita tentang pangan lokal di daerahnya masing-masing.

HACKING DOMESTICITY DAN TEORI KOMUNIKASI DALAM MELIHAT KARYA SENI

Oleh: Vattaya Zahra



Karya Instalasi Fitri DK

Bilik Korea Biennale Jogja XVI Equator #6 2021: Hacking Domesticity merangkum sejarah dan pengalaman perempuan dari konteks kebudayaan yang berbeda—Indonesia, Korea Selatan, Thailand, dan Kamboja melalui karya-karya seni dari tujuh seniman: Agnes Christina, Ampannee Satoh, Chang Jia, Etza Meisyara, Fitri DK, Siren Eun Young Jung, dan Sao Sreymao.

Ketika berusaha menyelami karya, hati saya terdiam. Bukan karena mati rasa, justru saya merasa bersalah karena menyadari saya begitu berjarak. Seolah ada jurang antara pengalaman saya dengan perjuangan perempuan—atau keperempuanan—yang mengilhami karya-karya seni di sini. Bagaimana saya bisa membangun dan meniti jembatan antara pengalaman dan perjuangan?

Produk seni dan komunikasi

Berawal dari karya “Nyawiji Kanggo Ibu Bumi” yang menjuntai di sebelah kanan di ruang pameran Museum dan Tanah Liat (MDTL). Tergambar di helaian kain, seorang perempuan duduk mengenakan caping. Kedua kakinya dipasung semen, bertuliskan “Tolak Pabrik Semen” dan “Kendeng Lestari”.

Karya Fitri DK ini menggarisbawahi perlawanan para ibu petani di Kabupaten Kendeng yang menjadi garda terdepan melawan pembangunan pabrik semen di lahan persawahan di sana. Mereka melakukan aksi-aksi simbolis—berdoa dan memasung kaki dengan semen selama sehari-hari—di hadapan Istana Presiden dan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat.

Karya ini mengingatkan saya pada berita berjudul “Selamat Jalan Yu Patmi” di Tirta.id yang pernah saya baca lewat sebuah buku, Kabar Buruk Hari Ini oleh Mawa Kresna. Yu Patmi, seorang perempuan pejuang Kendeng, berpulang selepas aksi memasung semen di depan Istana Negara pada 21 Maret empat tahun silam. Warta itu jelas meninggalkan duka mendalam, terutama bagi para pejuang Kendeng.

Secara garis besar, berita ini mencoba menyambangi isu-isu kaum yang selama ini dimarjinalkan dalam pemberitaan media massa arus utama.

Kedua karya ini jelas produk yang berbeda—seni dan komunikasi. Namun, keduanya menyentil saya dengan cara yang nyaris sama. Melihat karya seni dan membaca berita, sama-sama membuat saya merasa bersalah dan semakin membuat saya hampir terpeleset jatuh ke dalam jurang itu.

Mengusik persepsi

Ketika melangkah lebih jauh ke dalam ruang pameran, saya mendapati karya yang lain: “Physical Requirements for becoming an Artist “2nd-Enjoy Yourself in Every Condition” karya Chang Jia yang menggabungkan seni pertunjukan dan media video. Seniman asal Korea Selatan ini menampilkan seorang perempuan berambut lurus, panjang, dan hitam, dengan baju putih bersih. Ia menatap kamera dengan tenang dan sesekali tersenyum. Saya begidik.

Yang membuat saya semakin merinding, seseorang—selanjutnya lebih pantas disebut penyiksa—tiba-tiba meludah ke arah perempuan itu. Setelah wajah dan rambutnya penuh ludah, penyiksa kemudian melempar telur mentah ke arahnya. Rambut perempuan yang tadinya rapi, juga baju putih yang sebelumnya bersih, menjadi kotor dan berantakan. Belum cukup, penyiksa menampar dan mengguncang-guncangkan kepala perempuan berulang-ulang.

Yang saya amati, perempuan itu masih saja senyum dan menyeringai ke arah saya.

Apa maksudnya? Apakah siksaan itu menyenangkan baginya? Saya mencecar banyak sekali pertanyaan—baik yang benar-benar berbentuk kalimat tanya, maupun yang berbentuk kumpulan tanda tanya—pada diri saya sendiri.

Sontak, saya langsung terpikir perempuan-perempuan penyintas kekerasan yang melihat karya ini. Walaupun saya tahu, video itu adalah seni pertunjukan—yang pasti diarahkan—tetapi rasa sakit tetaplah rasa sakit.



"Physical Requirements
for Becoming an Artist"
Karya Chang Jia

Karya seni dalam bingkai komunikasi

Setelah berusaha meresapi kedua karya itu, pertanyaan saya tentang menyeberangi jurang, saya tarik ke belakang: bagaimana melihat fenomena ini—mengamati karya seni kemudian menetaskan komentar, pendapat, pikiran, dan/atau pertanyaan—dalam bingkai komunikasi? Sebagai seseorang yang berlatar belakang komunikasi, saya tertarik untuk menguraikan proses penyerapan makna dalam melihat karya seni, dalam kasus ini adalah pameran, melalui teori komunikasi.

Jika dapat disebut fenomena, saya meminjam buah pikiran David Berlo untuk menjelaskannya. Menurut Berlo, komunikasi—dalam ragam paling sederhana—terdiri dari setidaknya empat elemen: pengirim, pesan, media, dan penerima.

Demi memadatkan penjelasan, selanjutnya saya akan menganggap karya seni sebagai produk komunikasi. Sama seperti ketika saya menyangdingkan karya "Nyawiji Ibu Bumi" oleh Fitri DK dengan berita "Selamat Jalan Yu Patmi" yang ditulis Mawa Kresna yang keduanya dapat menyentuh saya dengan cara yang hampir sama.

Jika dilirik secara spontan, karya seni jelas mengkomunikasikan sesuatu.

Pertama, boleh dikatakan di sini, seniman adalah pengirim pesan. Singkatnya, gagasan dan ide yang dimiliki seniman, dari manapun itu berangkat dan berpijak, disusun menjadi sebuah pesan. Paling tidak, ada tiga hal yang mempengaruhi proses ini: nilai-nilai, pengetahuan, dan latar kebudayaan pengirim pesan. Selanjutnya, susunan gagasan dan ide itu dituangkan ke dalam karya seni. Simbol dan lambang menjadi huruf yang dirangkai ke dalam media—sebut saja, media kain pada karya Fitri DK dan media video pada karya Chang Jia.

Media yang sudah dipenuhi simbol dan lambang ini, menjadi corong komunikasi pesan ke penerima melalui pancaindera: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perasa. Pentingnya penggunaan media dalam karya seni ini kemudian menggandeng pikiran saya pada ungkapan pakar ilmu komunikasi Marshall McLuhan, “the medium is the message,” yang berarti media adalah pesan. Terdapat dua pengertian ungkapan ini: (1) media komunikasi yang menentukan isi pesan dan (2) media komunikasi yang berperan dalam manipulasi imaji kita mengenai diri, orang lain, masyarakat, bahkan dunia dengan menunggangi kesadaran dan mengusik persepsi kita.

Ungkapan ini, menurut saya, penting meskipun sedikit memuai dari elemen komunikasi sederhana David Berlo. Secara, penggunaan media kain dan video dalam kedua karya, sama pentingnya dengan pesan yang hendak disampaikan seniman kepada pemirsa.

Misalnya, melihat kembali karya Chang Jia yang mengantongi ribuan simbol dan lambang dalam satu karya dengan media

video. Terutama, siksaan dan senyuman di dalamnya. Kedua hal kontradiktif yang biasanya tidak memiliki hubungan sebab akibat.

Saya yakin, jika pesan dari seni pertunjukan ini tidak dialihwahkan menggunakan video, simbol dan lambang yang muncul, serta pemaknaannya mungkin tidak akan lebih kaya.

Pengalaman dan perjuangan

Sekarang, posisi saya sebagai penerima pesan. Saya berusaha memecahkan teka-teki yang muncul melalui simbol dan lambang dalam karya seni dengan kapasitas nilai, pengetahuan, dan latar kebudayaan yang telah lebih lama ada di dalam diri saya. Ketiga hal ini memungkinkan dua hal: membebaskan atau membelenggu pikiran saya.

Proses ini membuat saya, paling tidak, melontarkan pertanyaan kepada diri saya sendiri. Mengapa begini, mengapa begitu. Bagaimana ini, bagaimana itu.

Proses komunikasi ini tidak menghentikan saya untuk terus memberi makan rasa penasaran, sekaligus membangun dan menapaki jembatan di atas jurang pengalaman saya dengan dengan asam garam kehidupan perempuan dan keperempuanan yang mengilhami karya-karya seni ini. Berteraskan proses komunikasi sederhana di atas, sekurangnya, dapat memulai estafet perjuangan perempuan di negeri ini. Seniman bekerja untuk memberikan makna baru pada hal-hal yang terlewat dalam kehidupan kita, sehingga kita membangun empati dalam melihat ketimpangan, ketidakadilan, atau membongkar prasangka dan stereotipe.

MENYEBERANGI LAUT AUSTRONESIA

Oleh: **Alia Swastika**

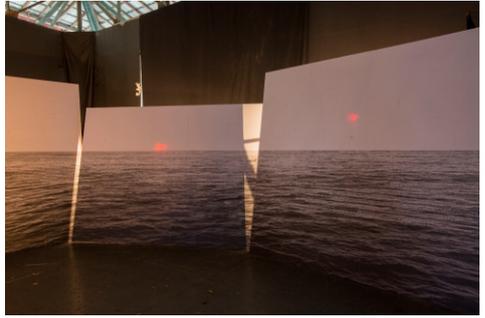
Pameran Bilik Taiwan “Pan-Austro-Nesian” merupakan respon yang menarik terhadap bingkai kuratorial yang ditawarkan oleh Biennale Jogja XVI Equator #2021 yang berfokus pada kawasan Oseania. Bekerja sama dengan Kaohsiung Museum of Fine Arts, yang telah melakukan kerja kuratorial untuk “Pan-Austro-Nesian” festival, kita dapat melihat kesadaran yang sama untuk membicarakan konteks geo-politik kawasan Pasifik ini dalam kaitannya dengan isu dekolonisasi, ekologi dan lingkungan, asal-usul dan identitas serta beragam isu lainnya.

Tiga karya yang dipilih untuk menjadi bagian dari Bilik Taiwan pada BJ 2021 ini semuanya melihat pentingnya budaya maritim dalam kosmologi kehidupan dan peradaban, serta lebih jauh lagi mencoba untuk melacak relasi manusia dengan laut, yang pada akhirnya membuka fenomena yang kini telah menjadi umum tentang lingkungan laut yang telah rusak dan tercemar. Bentangan konteks karya ini tidak saja berbicara tentang apa yang terjadi di Taiwan, tetapi terutama menyentuh bagaimana permasalahan tersebut dihadapi oleh negara-negara di Asia Tenggara. Perihal budaya Maritim juga menyentuh gagasan tentang mobilitas, tentang migrasi, kekuasaan dan percepatan ekonomi global, dan sebagainya.

Melalui gambar gerak yang teranimasi, Bayangan masa depan Jakarta melalui karya kelompok seniman C&G didiskusikan dalam perpaduan kecemasan atas tenggelamnya kota, tetapi juga Citra masa lalu yang penuh nostalgia. Di atasnya, sebuah globe dengan isi penuh sampah tergantung mendekati atap, seperti menunjukkan bagaimana sampah-sampah tersebut menjadi beban dunia yang kemudian akan menenggelamkan kota-kota di dunia. Sementara seniman Chang Chih Chung membuat instalasi skala besar yang berbasis pada imajinasi tentang garis lautan yang sejajar, dengan romantisme matahari terbenam berwarna merah. Dengan mengatur tata cahaya secara cermat, Chung meletakkan teks-teks di antara hamparan lautan itu, sehingga para penonton dapat melangkah mendekati dan kemudian melihat bayangan mereka sendiri

memenuhi bentang lautan. Teks-teks ini berisi catatan sejarah, mitologi dan berbagai catatan lain yang menggambarkan pentingnya laut dan kebudayaan maritim dalam kehidupan Melalui permainan bayangan, Chung mengundang penonton untuk menjadi bagian dari pembentukan citra visual atas suasana temaram menjelang senja, yang kerap menjadi metafora romantic atas lautan. Tapi bagaimana sesungguhnya kita mengenal laut ketimbang melihatnya sebagai melulu keindahan? Karya selanjutnya, Rahic Taliff, menceritakan perjalanannya menelusuri pantai-pantai di berbagai kota di Asia. Dari sana, Rahic mengambil sandal jepit yang tercecer, mengumpulkannya, mencatat dengan rinci penanda kilometer perjalanannya, dan kemudian membuat puisi pendek, masing-masing untuk setiap sandal yang tercecer tersebut. Rahic membayangkan kisah-kisah yang terbentang di balik semua sandal yang ia kumpulkan; tragedi, kehilangan, rasa yang asing, kebersamaan, dan lainnya. Sampah-sampah yang dibuang di tepi pantai, terdampar dari tempat asalnya yang barangkali sangat jauh, mendarat di tempat asing yang tak dikenal.

Menampilkan karya-karya tersebut sebagai bagian dari BJ XVI Equator #6 2021 Indonesia bersama Oseania membangun keterkaitan yang kuat dengan karya-karya yang ditampilkan pada pameran utama. Beberapa seniman juga memberikan perhatian khusus pada persoalan sampah-sampah yang memenuhi pantai di pulau-pulau terdalam, menimbulkan dampak pada kehidupan masyarakat lokal, menunjukkan ketegangan antara industri barang massal dengan gagasan keberlanjutan hidup yang dipercayai sebagai filsafat lokal.



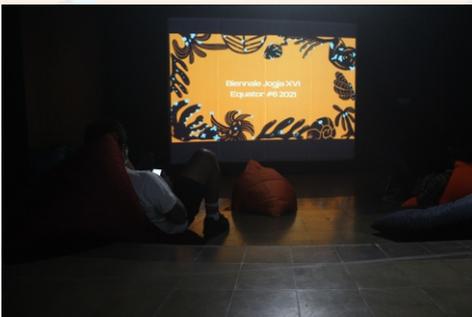
TINJAUAN PAMERAN



AKTIVITAS KUNJUNGAN



PROGRAM PUBLIK



BIENNALE JOGJA

BIENNALE JOGJA adalah biennale internasional yang berfokus pada seni rupa, diadakan setiap dua tahun sejak tahun 1988. Sejak tahun 2011, Biennale Jogja bekerja di sekitar Khatulistiwa 23.27 derajat Lintang Utara dan Lintang Selatan. Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Khatulistiwa adalah titik berangkat dan akan menjadi *common platform* untuk 'membaca kembali' dunia. Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY juga menyelenggarakan Simposium Khatulistiwa yang diadakan pada tahun berselang dengan even Biennale Jogja.

Biennale Jogja seri Equator : 2011 – 2021

YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis — seolah-olah inklusif dan egaliter — hirarki antara pusat dan pinggiran sebetulnya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak.

YBY mengangankan suatu sarana (*platform*) bersama yang mampu menyanggah, menyela atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat, dan memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dari perspektif Indonesia.

Dimulai pada tahun 2011, YBY akan menyelenggarakan BJ sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar, yaitu EQUATOR (KHATULISTIWA). Rangkaian

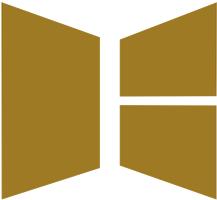
biennale ini mematok batasan geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS. Dalam setiap penyelenggaraannya BJ bekerja dengan satu, atau lebih, negara, atau kawasan, sebagai 'rekanan', dengan mengundang seniman-seniman dari negara-negara yang berada di wilayah ini untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

Perjalanan mengelilingi planet Bumi di sekitar Khatulistiwa ini dimulai dengan berjalan ke arah Barat. Biennale Jogja tidak mengawali perjalanan ini ke arah Timur karena menyadari keterbatasan pengetahuan tentang Pasifik dan bahkan Nusantara itu sendiri. Selain itu YBY yang baru berdiri pada Agustus 2010 memiliki tenggat waktu untuk melaksanakan Biennale Jogja XI pada tahun 2011.

Wilayah-wilayah atau negara-negara di sekitar Khatulistiwa yang direncanakan akan bekerja sama dengan BJ sampai dengan tahun 2021 adalah: India (Biennale Jogja XI 2011), Negara-negara Arab (Biennale Jogja XII 2013), Negara-negara di benua Afrika (Biennale Jogja XIII 2015), Negara-negara di Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017), Negara-negara di Asia Tenggara (Biennale Jogja XV 2019) – Negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021) karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XVI dapat disebut sebagai 'Biennale Laut' (Ocean Biennale).



Pemerintah Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Dinas Kebudayaan



TAMAN BUDAYA
The Window of Yogyakarta

YAYASAN

BIENNALE

YOGYAKARTA

**BIENNALE
JOGJA XVI
EQUATOR #6
2021**

 **DANA
KEISTIMEWAAN**

